

Strategi Komunikasi Politik dalam Sejarah Islam

Sarkawi¹, Katimin² Hasrat Efendi Samosir³

¹STAI Syekh Abdur Rauf Singkil ²⁻³ UIN Sumatera Utara Medan
*sarkawisingkil@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi Komunikasi politik dalam Lintas sejarah Islam, dan diharapkan menjadi referesni dalam membangun komunikasi politik di tanah air, sebagaimana dimaklumi bahwa Komunikasi Politik merupakan langkah penting dalam membangun sebuah pemerintahan, dalam islam komunikasi Politik merupakan faktor penting untuk mencapai sebuah target Dakwah serta menciptakan masyarakat yang lebih baik, penelitian ini membahas Komunikasi Politik dalam Sejarah Islam strategi dan pengaruh periode Nabi hingga era modern merupakan penelitian kualitatif, dimana penulis menelusuri berbagai literatur untuk mengetahui bagaimana komunikasi politik dalam lintas sejarah Islam, berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa komunikasi Politik dalam lintas sejarah Islam terdapat beberapa fase yang mengalami pasang surut, diantaranya pada Masa Kenabian hingga periode Khalifah rasyidah merupakan komunikasi Politik yang dibangun dengan sistem Musyawarah dan berpedoman kepada Al-qur'an sehingga disebut dengan Istilah Khalifah Islam, selanjutnya pada periode Dinasti Islam yang mengalami perubahan sejak Dinasti Umayyah begitu pula pada masa Dinasti Abbasiyah, selanjutnya periode Modern saat ini, komunikasi Politik didukung oleh media Digital dan mengalami berbagai perubahan, sehingga dapat dipahami bahwa Sistem politik dengan sistem berdemokrasi saat ini mulai mengalami perubahan yang signifikan dan bergantung kepada Ideologi yang dibangun oleh suatu bangsa dan negara itu sendiri. kiranya penelitian ini menjadi sumbangsih dalam membangun pemerintahan dan menjadi kajian awal untuk penelitian lebih lanjut dimasa mendatang.

Kata Kunci: *Strategi, Komunikasi, Politik, Islam*

Abstract: This article aims to find out the strategy of political communication in Islamic history, and is expected to be a reference in building political communication in the country, as it is understood that political communication is an important step in building a government, in Islam political communication is an important factor in achieving a Da'wah target and creating a better society, this research discusses Political Communication in Islamic History strategies and influences of the Prophet's period to the modern era is a qualitative study, where the author traces various literature to find out how political communication in Islamic history, based on the research conducted that political communication in Islamic history there are several phases that experience ups and downs, including the Prophetic Period to the period of Caliph rasyidah is a political communication built with a deliberation system and guided by the Qur'an so it is called the term Islamic Caliph, Furthermore, in the Islamic Dynasty period which experienced changes since the Umayyah Dynasty as well as the Abbasid Dynasty, then the current Modern period, Political communication is supported by Digital media and undergoes various changes, so it can be understood that the political system with the current democratic system has begun to experience significant changes and depends on the ideology built by a nation and state itself.

Keywords: Strategy, Communication, Politics, Islam

Pendahuluan

Komunikasi politik merupakan dua suku kata yang berasal dari komunikasi dan politik, komunikasi sendiri dapat dipahami sebuah proses penyampaian ide, gagasan atau informasi dari satu kepada yang lain, sementara politik, cenderung dipahami sebagai salah satu disiplin ilmu yang menyangkut kekuasaan dalam pemerintahan, jika ditarik kepada sejarah, Manusia diciptakan menjadi khalifah dipermukaan bumi, pertama kali diciptakan sekaligus menjadi Nabi dan rasulnya adalah Nabi Adam As, selanjutnya para nabi dan rasul sesudahnya, setidaknya terdapat 25 Nabi dan rasul yang wajib diketahui yang ditutup dengan pengutusan Nabi Muhammad Saw. Para nabi dan rasul di utus memiliki visi tauhid untuk mengajak manusia kepada ketauhidan, mereka melakukan berbagai strategi Dakwah yang di anggap dapat mempengaruhi kaumnya untuk bisa menganut agama tauhid, dan hal ini menjadi bagian penting untuk motivasi bagi semua generasi da'i dalam melakukan tugas dan mencapai target keberhasilan dalam pengembangan syiar islam

Sejak masa Nabi Muhammad sampai kepada periode kejayaan Islam, pemimpin Islam bukan hanya sebagai pendakwah, akan tetapi sebagai panglima perang dan kepala Negara, Rasulullah dalam sejarah kehidupannya menjadi model dan teladan yang patut dipelajari



dengan benar. Dalam hal pengembangan wilayah kekuasaan, Rasul juga merupakan seorang politisi yang mampu merebut hati kaumnya dengan cara yang santun dan beradab. Ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah pada tahun 622 masehi, beliau pertama sekali mendirikan Negara Islam dengan landasan konstitusinya adalah yang dikenal dengan piagam Madinah atau dengan 8 pondasi utamanya, dimana Rasul selain sebagai rasul juga memainkan peran sebagai kepala Negara baik dan mengelola dalam segala aspek serta menjaga hubungan diplomatis dengan berbagai wilayah kekuasaan negara lain. **Piagam Madinah** adalah salah satu dokumen tertulis pertama dalam sejarah yang mengatur hubungan antaragama, dan menjadi contoh penting dalam toleransi, keadilan, dan pemerintahan multikultural dalam konteks Islam.

Komunikasi Politik Islam merupakan dua istilah yang bersamaan, yaitu komunikasi dan politik, sebagaimana dipahami politik dalam istilah islam adalah Syiasah sementara komunikasi merupakan proses penyampaian ide, pesan dari satu pihak ke pihak yang lain untuk dapat menemukan sebuah kesamaan. Dengan demikian komunikasi Politik Islam merupakan sebuah penyampaian pesan, ide atau gagasan kepada yang lain dalam wilayah politik sesuai dengan ketentuan Islam itu sendiri.

Pengertian komunikasi politik memiliki ragam pandangan, umpamanya Ken Goldstein, memberikan pandangan bahwa komunikasi politik merupakan sebuah proses pertukaran informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pemerintahan atau kekuasaan. Kemudian Talia Stroud, mengomentari pengertian komunikasi politik itu sendiri merupakan bentuk interaksi antara elit, media, warga Negara mengenai isu yang berhubungan dengan politik. Lynn Sanders, mendefinisikan komunikasi politik merupakan pertukaran gagasan dan pesan, verbal atau visual, secara langsung atau bermedia, yang tujuannya dan konsekuensinya adalah mengubah struktur dan produk pemerintahan atau menghindari perubahan tersebut. Sementara Harold D. Lasweel sendiri mengemukakan bahwa komunikasi politik berkaitan dengan pertukaran informasi sebagai alat mencapai kekuasaan 2) Transfer informasi dan 3) produksi, transmisi dan efek informasi mengenai politik, pendapat politik dan kebijakan politik. Jika dihubungkan dengan komunikasi Islam, sesungguhnya dapat didefinisikan juga bahwa komunikasi politik itu merupakan sebuah proses komunikasi untuk saling memberikan informasi atau juga sebagai bagian dari strategi untuk visi yang diinginkan oleh komunikator dapat tercapai dengan sempurna serta tidak mendapat kontra dari yang lain (Sampurna & Fitrius, 2023).

Istilah politik juga islam merupakan agama yang telah mengatur dengan jelas dan tertata bagaimana seorang politisi yang baik, hal ini pula dapat ditemukan diberbagai literatur termasuk adanya fiqh yang khusus membahas politik yakni "*Fiqh Siyasah*" Sejarah mencatat komunikasi politik Islam setidaknya dapat dibagi menjadi tiga periode yakni periode Rasulullah, sahabat dan modern saat ini Komunikasi politik yang diajarkan oleh Islam menurut Mawdūdī adalah komunikasi politik yang berbasis realitas bukan hanya pencitraan (Porwosusanto, 2016) Berkaca dari sejarah singkat diatas, ternyata politik dan kehadiran Islam ditengah umat merupakan sebuah kesatuan yang terintegrasi untuk mencapai sebuah keberhasilan yang lebih baik, namun satu istilah barangkali perlu untuk dipahami Politik Islam bukan islam politik.

Dalam Islam teori komunikasi sesungguhnya secara jelas dan detail terdapat tuntunan dimana dalam teori komunikasi Islam mengedepankan azas manfaat, kebajikan, keadilan dan kejujuran. Istilah komunikasi sebagai landasan teori yang bisa dijadikan sebagai patokan dan landasan terdapat diberbagai ayat Al-qur'an. Diantaranya teori komunikasi Politik teori *Syura* atau musyawarah, hal ini telah jelas digambarkan dalam Al-qur'an yang terdapat dalam Surat As-Shura ayat 38, karena musyawarah merupakan faktor penting dalam mengelola sebuah kebijakan negara dan mengakomodir aspirasi semua kalangan, ada juga disebut dengan teori hikmah, istilah ini mengedepankan kebijakan yang memiliki hikmah dan kebijakan dalam berkomunikasi, dalam arti melakukan komunikasi pada waktu dan situasi yang tepat serta

dengan bahasa yang efektif pula. Teori tabayyun kemudian teori yang disebut dengan *Qaulan Balighan* artinya harus detail dan tepat sasaran. Komunikasi politik merupakan pembicaraan politik yang melibatkan unsur-unsur komunikasi dengan akibat-akibat politik tertentu (Rahmat, 2022)

Penelitian yang berkaitan dengan politik Islam dalam lintas sejarah sudah banyak dilakukan sebelumnya, berdasarkan literatur dan penelusuran yang penulis lakukan sebelumnya beberapa artikel yang ditemukan diantaranya penelitian Khoiriah dengan judul Konsep komunikasi politik dalam Al-qur'an, fokus penelitian yang dilakukan melihat secara detail bagaimana konsep politik yang ditawarkan dalam Al-qur'an, namun tidak melihat bagaimana praktik politik dalam lintas sejarah Islam. selanjutnya Armadila melakukan penelitian tentang politik Islam dengan judul Komunikasi Politik perspektif Islam, penelitian ini pula lebih menekankan kajian ketentuan politik yang seharusnya dilakukan dalam perspektif Islam pula.

Kemudian berkaitan dengan sejarah politik, kurnia muhajah dan silvia Riskha febriar sebelumnya pula telah melakukan kajian, namun fokusnya sejarah politik perempuan dengan judul penelitiannya 'Menolak Lupa': Potret Kepemimpinan Politik Perempuan Lintas Sejarah, ada pula penelitian yang berfokus pada kajian komunikasi politik dalam Dakwah Nabi kepada Raja Najasy yang dilakukan oleh kurnia syahnfitri, yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana komunikasi yang dibangun oleh Rasulullah untuk mengajak kepada tauhid Raja Nazasy sebagai salah satu pembesar pada masa itu.

Berdasarkan beberapa penelusuran yang dilakukan, penulis belum mendapatkan secara spesifik penelitian yang dilakukan terkait dengan Komunikasi Politik dalam Sejarah Islam *Strategi dan Pengaruh Periode Nabi hingga Era Modern*, walaupun harus diakui penelitian terdahulu merupakan bagian terpenting untuk dibaca dan dijadikan sebagai literatur oleh penulis untuk melakukan penelitian lebih terarah, dan kiranya penelitian ini pula diyakini hanya sekedar gambaran umum bagaimana strategi politik dan pengaruhnya dalam lintas sejarah Islam sejak zaman Nabi sampai era modern saat ini.

Perkembangan teknologi yang mengantarkan sistem komunikasi politik terkadang tidak mampu dibendung saat ini dari berbagai model, sehingga penulis tertarik mengelusuri strategi komunikasi Politik yang dibangun dalam sejarah Islam, dengan demikian diharapkan penelitian ini menjadi sebuah wawasan pemikiran dan dapat menjadi pembuka cakrawala berpolitik dalam memainkan praktik politik di era modern saat ini. Dan penulis tetap berharap adanya penelitian lanjutan yang dilakukan untuk memahami dan mengetahui secara rinci dan detail bagaimana sesungguhnya kebijakan dan komunikasi politik Islam dalam lintas sejarah yang bisa dijadikan sebagai panduan politik era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Historis, untuk selanjutnya dilakukan analisis untuk dapat ditarik kesimpulan, dengan sumber data dari berbagai literatur dimana penulis menelusuri data dan sumber yang relevan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan komunikasi politik Islam dalam lintasan sejarah, untuk selanjutnya penulis mencoba mengkaitkan secara singkat dengan kondisi politik bangsa yang terjadi saat ini khususnya di Indonesia, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan kecil bagi pembaca dan pecinta politik dalam memahami makna politik secara luas dan sesuai dengan koridor Islam.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa ahli kenegaraan Islam membagi ruang lingkup politik Islam (*fikih siyasah*) atas beberapa bagian, misalnya Imam Al-Mawardi dalam bukunya *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* (peraturan-peraturan pemerintahan) mengatakan bahwa ruang lingkup *fikih siyasah* mencakup lima bagian, yakni politik perundang-undangan (*siyasah dusturiyyah*), politik moneter (*siyasah*

maliyyah), politik peradilan (*siyasah qada'iyah*), politik peperangan (*siyasah harbiyyah*), dan politik administrasi (*siyasah idariyyah*). Sementara Ibnu Taimiyyah dalam bukunya *As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi Islah Ar-Ra'wa Ar-Ra'iyah* (Politik hukum untuk kemaslahatan penguasa dan rakyat) membagi *fikih siyasah* atas tiga bagian, yakni politik administrasi (*siyasah idariyyah*), politik moneter (*siyasah maliyyah*), dan politik luar negeri (*siyasah dauliyyah*). Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy, ahli Hukum Islam Indonesia membaginya atas delapan bagian, yaitu politik perundang-undangan, penetapan syariah atau hukum, peradilan, moneter, administrasi, luar negeri, pelaksanaan undang-undang, dan peperangan (Hamzani & Aravik, 2021)

Komunikasi politik dalam konteks sejarah merujuk pada proses pertukaran informasi, ide, dan pesan yang berkaitan dengan ranah politik sepanjang waktu (Maulany & Jelantik, 2023). Politik didalam fikih Islam, mengikuti pemikir Hanbali, merupakan perangai, watak, serta strategi sosial yang lebih dekat dengan kegunaan, namun lebih jauh dari kegunaan, meskipun Nabi tidak pernah mendefinisikannya (Armadila, 2023). Komunikasi politik sejak zaman rasulullah telah ada, baik dalam menyampakan risalah Dakwah, rasulullah melakukan dari berbagai sektor dan lini kehidupan, politik hampir bisa dikatakan bagian dari strategi, Rasulullah menjalankan misinya tentu memiliki strategi dan kemampuan politik yang begitu tangguh dan aman. Sebagai contoh ketika Rasulullah hendak meninggalkan kota mekkah untuk hijrah ke madinah rasulullah melakukan siasat untuk menjaga keamanan kaumnya, dengan mengirimkan lebih awal, dan selanjutnya untuk menyiasati agar kafir qurays tidak mengetahui, untuk selanjutnya beliau memerintahkan Sayyidina Ali tidur di tempat biasa beliau tidur, hal ini untuk mengelabui kaum kafir yang sedang mengepung rumahnya untuk membunuhnya. Untuk lebih terarahnya artikel ini, penulis mencoba menelusuri dan mengulas bagaimana Komunikasi politik dalam lintas sejarah dari masa ke masa, penulis membagi menjadi empat periode diantaranya :

1. Periode Kenabian

Nabi Muhammad Saw merupakan sosok Pemimpin yang teladan, dari seluruh pemimpin di dunia sepanjang masa, penelitian yang memosisikan rasulullah sebagai pemimpin Dunia sesungguhnya tidak mampu menggambarkan kesuksesan yang sangat luar biasa yang dicapai oleh Rasulullah. Keberhasilan rasulullah menyampaikan Dakwah dan memimpin sebuah Negara Islam pada masa itu pula tidak luput dari kemampuan komunikasi dalam politik Islam. Sering sekali terbesit dipemikiran masyarakat saat ini bahwa politik merupakan sesuatu yang tabu dalam islam, namun sesungguhnya kehadiran politik telah ada jauh sebelum era modern ini. saat ini sebagian masyarakat memberikan penilaian terhadap kondisi Politik untuk dihindari oleh tokoh Agama, hal ini tidak lain karean politik yang berlaku terkadang jauh dari Nilai-Nilai islam. Dalam memimpin Negara Islam sejak diakuinya Piagam madinah, nabi Muhammad menggunakan komunikasi untuk membangun dan menyebarkan Islam, termasuk peran diplomasi dan musyawarah.

Dalam Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159 telah dijelaskan dalam Al-qur'an sebagai berikut :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
-وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ - ١٥٩

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. **Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah Mencintai orang yang bertawakal.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan kalimat *فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* ("Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. ") Oleh sebab itu Rasulullah senantiasa mengajak para Sahabatnya bermusyawarah mengenai suatu persoalan yang terjadi untuk menjadikan hati mereka senang dan supaya mereka lebih semangat dalam berbuat. Sebagaimana beliau pernah mengajak mereka ber-musyawarah pada waktu perang Badar mengenai keberangkatan menghadang pasukan orang-orang kafir. Para Sahabat berkata, "Ya Rasulullah, jika engkau menyeberangi lautan, niscaya kami akan ikut menyeberangnya bersamamu. Dan jika engkau menelusuri daratan dalam kegelapan ke Barkil Ghimad, niscaya kami akan ikut berjalan bersamamu. Kami tidak akan mengatakan apa yang dikatakan kaum Musa kepadanya, di mana kaumnya itu berkata, "Pergilah engkau bersama Rabb-mu dan berperanglah, kami akan duduk-duduk di sini saja." Tapi kami akan mengatakan kepadamu, "Pergilah, dan kami akan senantiasa bersamamu, di depan, di kanan dan kirimu untuk ikut berperang."(Abdullah, 1994)

Sejarah mencatat bagaimana kehebatan Rasulullah dalam melakukan komunikasi politik dengan kafir Qurays dalam berbagai bidang, seperti terjadinya pemboikotan yang dialami oleh umat Muslim akhirnya berakhir dengan kelihaihan dan keahlian dalam melaksanakan hubungan komunikasi dengan berbagai pihak, dalam melakukan Komunikasi Rasulullah mengedepankan sikap yang santun, penyabar dan memiliki keteraturan, dan terbuka, hal ini pula menjadi salah satu kunci keberhasilan beliau dalam melakukan Dakwahnya, dasar ini dapat dilihat dalam Qur'an Surat An Nahl Ayat 125 dimana kunci membangun Dakwah Rasulullah terdapat tiga model yakni, dengan Hikmah, Mauizhah Hasanah dan melakukan Dialog yang baik. Penaklukan Makkah (Fathu Makkah) sesungguhnya adalah pencapaian strategis bagi rasul untuk tampil di puncak kekuasaannya(Yakub, 2021) Perwujudan aktivitas politik dalam dakwah juga dibuktikan dengan digunakannya masjid sebagai sentra umat muslim di Madinah(Safitri, 2024).

Nabi Muhammad dalam menjalankan kepemimpinan dan sistem politik yang dibangun adalah menyetarakan manusia, dan tidak membedakan antar kabilah atau kelompok, Rasulullah menjelaskan bahwa manusia akan tinggi derajatnya bukan karena kekayaan, pangkat dan tampang, melainkan di ukur dari ketaatannya kepada Allah SWT, keberhasilan dalam membangun komunikasi politik ini sesungguhnya tidak mudah puluhan tahun Nabi Muhammad berkiprah untuk menyatukan umat dan mengharapkan tidak ada yang terpecah hal ini pula yang dituliskan dalam salah satu piagam Madinah yakni persatuan. Keberhasilan dan pengaruh komunikasi politik yang dibangun oleh Nabi Muhammad dianggap sangat memberikan perubahan dan keberpihakan kepada semua kalangan, karena memperkenalkan sistem pemerintahan yang mengedepankan prinsip keadilan, kesetaraan dan perlindungan hak asasi manusia.

2. **Periode Khulafaur Rasyidin**

Kulafaurasyidin merupakan empat khalifah pengganti Nabi Muhammad yang terdiri dari Abu Bakar Sidiq, Umar Ibnu Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib. Pengangkatan para khalifah berdasarkan azas manfaat dan berdasarkan kepentingan umat Islam, walaupun fenomena yang terjadi ketika pengangkatan Khalifah menuai pro dan kontra, Kaum Ansar beranggapan bahwa mereka yang pantas menggantikan Rasulullah, sementara Kaum Muhajirin juga sebaliknya, karena mereka selalu mendampingi Rasulullah dalam perjuangan baik suka maupun duka. Namun kehebatan para sahabat Rasulullah dalam melakukan komunikasi memberikan kesan yang begitu istimewa dan tidak menimbulkan perpecahan. Mereka menyepakati bahwa Abu Bakar di baiat dengan berbagai pertimbangan yang dikomunikasikan dalam forum pertemuan tersebut, diantaranya bahwa Abu Bakar merupakan sosok yang dekat dengan Nabi, pengalaman yang luas, berasal dari Suku Qurays, ditambah lagi dukungan para Sahabat yang dekat dengan Rasulullah.

Sebagai Khalifah pertama, kemampuan Komunikasi Abu Bakar sungguh tidak dapat diragukan, ketika berita wafatnya Rasulullah ditengah umat Islam, maka kesedihan mengalahkan sifat seseorang, banyak sekali umat Islam tidak terima dengan musibah tersebut, termasuk Umar Ibn Khattab salah satu sahabat yang sempat melontarkan kata-kata ancaman kepada siapa yang mengatakan Rasulullah Wafat, hal ini merupakan bentuk kasih sayang dan cintanya, namun Abu Bakar mampu menenangkan dengan gaya komunikasi beliau dengan membacakan satu Ayat Al-qur'an sebagai penenang bagi kaum Muslimin, begitu pula ketika terjadi pemberontakan diantara kabilah yang tidak mau membayar Zakat setelah wafatnya Rasulullah, komunikasi yang tegas dari beliau membuat kembali seperti biasa. Khalifah Abu Bakr juga dalam membangun komunikasi politik untuk menciptakan stabilitas negara berinovasi mendirikan sebuah lembaga peradilan dengan menempatkan Umar Ibnu Khattab sebagai pemegang kendali dari lembaga tersebut, karena Umar dikenal dengan ketegasan dan wibawanya pula (Purwanto, 2024). Dapat dipahami juga bahwa dalam membangun komunikasi politik serta untuk menjadikan politik lebih baik Abu Bakar mengedepankan profesionalitasnya dalam mengangkat pembantunya dalam menjalankan roda pemerintahan.

Selanjutnya Umar Ibn Khatab sebagai khalifah kedua memiliki sipat yang tegas dan santun, keberhasilan beliau dalam menyebarkan Islam tidaklah mudah, dan tentu karena adanya kemampuan komunikasi politik yang dibangun Umar dengan baik, sehingga rasa percaya dan simpati suku Arab semakin tinggi kepada beliau dalam melakukan misinya, Umar Ibn Khattab sering sekali dalam pidato politiknya menyampaikan pesan yang tegas dan menyentuh, sehingga keberhasilan Umar patut menjadi teladan pula dalam memimpin sebuah pemerintahan. Pada masa kepemimpinan Umar Ibn Khattab beberapa catatan yang menjadi sebuah kebijakan politik, beliau membentuk beberapa lembaga untuk menjamin kelangsungan pemerintahan yang baik dengan sistem pengangkatan penguasa tertingginya melalui hasil mufakat dan musyawarah. (Nurmala Rahmawati, Sugiyanto, 2015) selain itu khalifah Umar Ibn Khattab juga melakukan terobosan pembentukan wilayah untuk membantu pemerintahan dengan mudah seperti adanya wilayah provinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur (Sehan Rifky, 2023).

Berbeda dengan gaya komunikasi Usman bin Affan, merupakan sahabat yang juga sangat berpengaruh, memiliki gaya komunikasi yang unik, beliau menunjukkan membangun komunikasi ketika terjadinya perbedaan pandangan dalam penyusunan mushaf Al-qur'an ia berhasil melakukan komunikasi dengan semua pihak, sehingga ditemukan kesepakatan dan tidak membuat yang lain kecewa. Begitu pula dalam bidang ekonomi Usman bin Affan melakukan terobosan dengan sistem politik ekonomi secara Islam. Dari kebijakan tersebut maka jelas terciptanya sebuah pemerintahan yang memiliki sumber PAD dan juga realisasi Anggaran yang akuntabel (Nurmala Rahmawati, Sugiyanto, 2015)

Selanjutnya Komunikasi Politik yang dibangun oleh Ali bin Abi Talib juga tidak kalah pentingnya untuk dilihat dan dijadikan sebagai teladan pula. Kehebatan Ali dalam menjalin komunikasi didukung adanya kemampuan beliau dalam mengolah kata dan analogi yang tinggi, sehingga tidak heran banyak yang merasa takut dengan argument dari Sayyidina Ali tersebut. Argumen yang dibangun oleh Ali selain analogi yang tinggi, logis dan mudah diterima semua kalangan, sehingga sulit membantah apa yang disampaikan oleh beliau sendiri.

3. Periode Dinasti-dinasti Islam

Dinasti-dinasti Islam yang dikenal mulai dari masa umayyah yang berpusat di Damaskus, berkuasa sejak tahun 661-750 Masehi merupakan penguasa yang didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan merupakan salah satu dinasti yang paling berpengaruh disepanjang sejarah dinasti Islam, pada masa kepemimpinannya ini pula dimulai dibangun

politik dengan sistem melakukan perluasan dalam jabatan struktural. Hal ini merupakan langkah konkrit dalam menciptakan kekuatan dan menambah dukungan, dalam membangun kekuasaannya, politik Dinasti pada masa Umayyah sudah mulai berkembang dengan menjadikan surat sebagai media dalam melakukan hubungan diplomasi dengan berbagai penguasa saat itu, kekuatan lainnya dinasti Umayyah juga melibatkan Ulama dalam pengambilan kebijakannya sehingga tidak heran kebijakannya turut dipengaruhi kekuatan Agama, dan kekuasaan pada masa Abbasiyah mampu memperluas wilayah dan pengaruh islam.

Komunikasi politik yang dibangun oleh Dinasti umayyah mengalami perubahan dari sebelumnya, dimana hampir dapat dikatakan sistem pemerintahan mengedepankan sistem dinasti ini dan mencoba membangun kepercayaan publik untuk meyakinkan sistem pemerintahan yang dinasti atau dengan sistem kerajaan dan pada masa ini pula terjadi pemindahan ibu kota pemerintahan dari madinah ke damaskus, walaupun tidak dapat dipungkiri pada masa Dinasti muawiyah ini juga tetap menyebutkan istilah khalifah(Haris, 2018), Media komunikasi politik yang dimanfaatkan oleh Dinasti ini sangat beragam, baik melalui pelibatan orang ahlis sastra dan juga meingkatkan pengawasan dan sistem berita yang dapat merugikan penguasa. Namun pada tahun 750 masehi, terjadi revolusi Abbasiyah yang menyebabkan kekuasaan Dinasti Umayyah selesai dan beralih kepada Abbasiyah.

Pada masa Dinasti Umayyah ini lebih terorganisir dan terstruktur dibandingkan periode sebelumnya. Dalam membangun kekuasaan, penggunaan surat dan utusan diplomatik menjadi alat penting untuk menjalin hubungan dengan berbagai wilayah, baik dalam maupun luar kekhalifahan. Para pemimpin Umayyah, seperti Muawiyah bin Abi Sufyan, memanfaatkan komunikasi politik dengan sangat efektif. Muawiyah dikenal sebagai pemimpin yang sangat pandai dalam bernegosiasi dan menjaga hubungan baik dengan lawan politiknya, yang salah satunya tercermin dalam perjanjiannya dengan Hasan bin Ali untuk mengakhiri perseteruan setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Talib.

Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa setelah Dinasti Umayyah pada tahun 750-1258 M, juga mengembangkan komunikasi politik yang lebih kompleks. Abbasiyah berusaha memperluas wilayah dan mengintegrasikan berbagai etnis dan suku ke dalam pemerintahan mereka. Mereka juga memanfaatkan jaringan ulama dan sarjana untuk mempengaruhi masyarakat, serta mempromosikan bahasa Arab sebagai bahasa pemerintahan dan ilmu pengetahuan. Komunikasi politik pada masa Abbasiyah diwarnai dengan diplomasi antarbangsa, terutama dengan negara-negara non-Muslim, serta upaya mempertahankan kekuasaan dari ancaman internal, seperti pemberontakan atau konflik sektarian. Pada pemerintahan Abbasiyah masalah politik dan agama menyatu, berbeda pada masa sebelumnya yang memusatkan pemerintahan pada masalah keduniawian. Tampak pada berbagai macam pemberontakan yang terjadi, selalu berangkat dari masalah keagamaan. Para khalifah Abbasiyah mengatakan bahwa mereka berusaha menegakkan keadilan(Haris, 2018)

A. Periode Gerakan Islam Modern

Memasuki periode modern, komunikasi politik dalam Islam mengalami perubahan signifikan. Kemunculan negara-negara nasional yang berdasarkan ide-ide sekularisme dan demokrasi mengubah lanskap politik Islam. Namun, ide-ide politik Islam masih tetap hidup melalui berbagai gerakan dan partai politik Islam di dunia Muslim, seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir, Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) di Turki, dan Partai Masyumi di Indonesia pada masa awal kemerdekaan.

Dalam politik modern, komunikasi politik di dunia Islam lebih dipengaruhi oleh teknologi media massa, seperti televisi, radio, dan internet. Pemimpin-pemimpin politik Islam modern seperti Erdogan di Turki dan Mohammed Morsi di Mesir memanfaatkan media sosial dan televisi untuk menyebarkan pesan politik mereka kepada masyarakat. Mereka menggunakan

komunikasi yang lebih langsung dan cepat untuk mendapatkan dukungan politik, terutama dari kalangan muda dan kelas menengah yang melek teknologi. Komunikasi Politik Islam merujuk pada cara-cara di mana pesan politik yang berakar dalam nilai-nilai Islam disampaikan, diterima, dan dipahami dalam konteks politik (Latip Kahpi et al., 2024)

Namun, politik Islam modern juga dihadapkan pada tantangan komunikasi, terutama dalam konteks globalisasi dan interaksi dengan negara-negara non-Muslim. Komunikasi politik Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan global, seperti hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan demokrasi, sembari tetap menjaga nilai-nilai Islam. Di sisi lain, gerakan-gerakan radikal juga menggunakan komunikasi politik untuk menyebarkan ideologi mereka, yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi dalam politik Islam. Demokrasi yang melegitimasi terdapatnya keragaman (pluralitas) tentu harus dipraktikkan ke ranah politik dan kekuasaan (Dahlan, 2014)

B. Komunikasi Politik dan pengaruhnya dalam Konteks Kekinian

Komunikasi politik dalam konteks kekinian telah mengalami banyak perkembangan, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan perubahan sosial di masyarakat. Pada era digital ini, politik tidak lagi hanya berbicara soal interaksi antara pemimpin dan rakyat secara langsung, tetapi juga memanfaatkan media baru sebagai sarana komunikasi yang efektif. Televisi, radio, Media sosial, dengan bantuan internet telah menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan politik kepada publik. Bahkan Di Indonesia, komunikasi politik modern sangat dipengaruhi oleh peran media massa dan media digital. Para politisi menggunakan media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan YouTube untuk membangun citra diri, menyampaikan program, dan merespons isu-isu politik secara langsung. Ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemimpin dan masyarakat, yang memperkuat hubungan politik dengan rakyat. Hal ini juga memberi ruang bagi keterlibatan lebih luas masyarakat dalam diskursus politik.

Komunikasi politik Islam dalam konteks modern juga telah beradaptasi dengan perubahan ini. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab tetap menjadi landasan dalam menjalankan komunikasi politik, namun penyampaiannya kini lebih dinamis. Strategi komunikasi dakwah misalnya, sudah menggunakan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, baik dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun politik. Penggunaan media digital tidak hanya membantu dalam menjangkau masyarakat, tetapi juga dalam menyampaikan pesan secara cepat dan efisien. Ini memungkinkan para politisi, termasuk di dunia Islam, untuk merespons isu-isu penting secara real-time dan menjangkau berbagai kalangan. Namun, ada tantangan baru, seperti penyebaran berita palsu (hoax), manipulasi informasi, dan polarisasi yang meningkat akibat penggunaan media digital yang tidak bertanggung jawab. sering sekali terjadi istilah buli dalam politik, padahal secara nyata Al-qur'an menegaskan untuk tidak memperolok-olok orang lain, karena boleh jadi yang dierolok olok itu lebih baik dari pada yang memperolok-olok itu sendiri. (Maghfira, 2023)

Dalam konteks politik Islam modern, prinsip musyawarah (*syura*), keadilan, dan kebijaksanaan (*hikmah*) tetap menjadi acuan dalam berkomunikasi. Para pemimpin Muslim harus mampu mengadaptasi nilai-nilai ini dalam realitas politik yang cepat berubah, sambil memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam tetap menjadi landasan utama dalam interaksi politik mereka. Dalam perkembangan politik modern, penting juga untuk melihat bagaimana umat Islam dapat memanfaatkan ruang demokrasi untuk mendorong agenda-agenda yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Komunikasi yang efektif, baik antara politisi dan masyarakat, antara partai politik, serta antar negara, sangat diperlukan untuk membangun dunia politik yang lebih adil, terbuka, dan penuh hikmah.

Dengan demikian, komunikasi politik dalam konteks kekinian tetap memiliki relevansi dalam menjaga integritas dan moralitas politik yang berlandaskan pada ajaran Islam. Penggunaan media baru dan perkembangan teknologi hanya menjadi sarana untuk memperluas

jangkauan dan efektivitas komunikasi, namun esensi dari komunikasi politik Islam, yaitu keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab, harus selalu dipegang teguh dalam setiap aktivitas politik.

Disisi lain, peradaban bangsa ditengah maraknya politik terus mengalami peningkatan dan memanfaatkan literatur sejarah sebagai acuan dalam konsep, namun sering sekali terjadi ketidaksesuaian dan ketidakpastian dari komunikasi politik yang terjalin, yang pada akhirnya menimbulkan stigma dan opini masyarakat untuk tidak percaya pada politik, realita yang saat ini banyak terjadi dikalangan politikus, sejalan dan sepakat mengkempanyekan politik dengan ideologi ajaran Islam, namun dalam prakteknya tidak sedikit yang mengabaikan.

Secara umum masyarakat Indonesia saat ini tidak lagi melihat kepada konsep ditawarkan oleh seseorang, namun cenderung melihat pada sisi yang lain, diantaranya dalam pengamatan sederhana yang penulis lakukan di daerah khususnya Aceh Singkil. Setidaknya ada dua hal yang mempengaruhi kepercayaan dan ketertarikan dalam politik masyarakat yakni sosok tokoh yang mendukung calon pemimpin pada satu sisi, dan kemampuan finansial seorang calon tersebut, karena sebagian masyarakat khususnya dikalangan bawah saat ini, sudah terlanjur terjebak dan dijebak oleh segelintir oknum politikus yang memiliki segudang program pada saat belum menjabat, namun mengingkarinya setelah menduduki jabatan, begitu pula sebagian merasa janji yang diucapkan pada masa kampanye memberikan harapan yang tidak terwujud, sehingga muncul beberapa kesimpulan masyarakat dengan Istilah Pesta Demokrasi merupakan kesenangan sesaat dan tidak akan berpengaruh lama, hal ini menunjukkan bahwa biaya kampanye membutuhkan biaya yang besar untuk mendapatkan kursi yang tidak terlalu berpengaruh dengan keperibadian sosok calon pemimpin.

Bila berkaca kepada fenomena yang terjadi, tawaran solusi yang menjadi penting untuk dipertimbangkan tentunya dengan memahami strategi politik yang dibangun dalam lintas sejarah Islam, karena bila dikaji lebih dalam suatu keniscayaan adalah ketika calon pemimpin memiliki sosok ketokohan yang berwibawa dan pengaruh yang besar sehingga dapat menjadi sebuah kebanggaan dan pembela masyarakatnya dalam menjalankan roda pemerintahan, walaupun harus diakui komunikasi politik dalam sejarah memiliki banyak model namun dengan tetap mengutamakan kepentingan orang banyak dalam mengambil sebuah keputusan.

Kesimpulan

Komunikasi politik Islam telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam lintas sejarah, komunikasi politik Islam telah memainkan peran penting dalam membangun kekuasaan, mempertahankan stabilitas, dan menyebarkan dakwah Islam. Mulai dari strategi diplomasi Rasulullah dalam menyebarkan Islam, hingga penggunaan media modern oleh para pemimpin politik Islam saat ini, komunikasi politik tetap menjadi salah satu elemen kunci dalam mencapai tujuan politik Islam.

Perkembangan komunikasi politik Islam dari masa ke masa menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas Islam terhadap perubahan sosial dan politik. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, komunikasi politik Islam tetap relevan dan dapat berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan wawasan bahwa komunikasi politik dalam Islam bukanlah sesuatu yang asing, tetapi merupakan bagian integral dari sejarah Islam. Dalam konteks politik modern, penting bagi para pemimpin politik Islam untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi politik yang efektif, baik dalam konteks nasional maupun internasional, agar dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia Islam dan dunia secara keseluruhan.

Referensi

Abdullah, M. Q. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Cet 1*.

- Armadila. (2023). Komunikasi Politik Perspektif Islam. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam Volume*, 7, 1–19. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/index>
- Dahlan, M. S. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 36–46. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.780
- Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). *Asal Usul Kajian Ketatanegaraan*. www.penerbitnem.online
- Haris, M. (2018). Situasi Politik Pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 391–406. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.79>
- Latip Kahpi, M., Syahbana Siregar, A., & Romadhon Sahru. (2024). Dinamika Komunikasi Politik Islam: Narasi dan Dampak dalam Konteks Politik Kontemporer. *Hikmah*, 18(1), 1–130. <http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/5653>
- Maghfira, S. (2023). Pemenuhan Hak Politik Disabilitas Perspektif Hukum Islam Pendahuluan. *Islamika Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23(2), 139–148.
- Maulany, N. N., & Jelantik, S. K. (2023). Komunikasi Politik Dalam Konteks Sejarah. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 151–163. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1313>
- Nurmala Rahmawati, Sugiyanto, S. (2015). Sistem Pemerintahan Islam Di Bawah Kepemimpinan Khalifah Utsman Bin Affan Tahun 644-656. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–12.
- Porwosusanto, H. (2016). (Kajian atas “ Tafh ī m al-Qur ’ ān ” karya Abū al -A ´ l ā Mawd ū d ī). *Komunikasi Politik Dan Tafsir*, XV(2), 55–70.
- Purwanto, A. (2024). Kebijakan Strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq Pada Masa Khalifah Rasyidah. *Global Education Journal*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.347>
- Rahmat, M. (2022). Komunikasi Politik Sultanah Safiatuddin Aceh. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.12156>
- Safitri, K. (2024). Komunikasi Politik dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw. kepada Raja Najasyi. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 301–320. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.39>
- Sampurna, A., & Fitrius, M. (2023). *Book Chapter Komunikasi Politik Islam*. www.ahlmediapress.com
- Sehan Rifky. (2023). Kebijakan Politik Kepemimpinan Umar Bin Khattab. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 311–325. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3897>
- Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam. *Wardah*, 22(1), 14–38. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9004>